https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:695 – 700

Proses Interaksi Mahasiswa dalam Membentuk Kedekatan Sosial pada Ruang Informal Café Pantry Surabaya

[1]Ilham Bashori Alwi, [2]Teguh Priyo Sadono, [3]Dinda Lisna Amilia
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ilhambashori12@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini fokus pada cara mahasiswa berkomunikasi satu sama lain dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih dekat di Café Pantry Surabaya. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya ruang sosial informal bagi mahasiswa dalam membantu membangun hubungan pertemanan yang lebih akrab, terbuka, dan bermakna. Cafe tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk makan minum, tetapi juga menjadi ruang untuk berinteraksi sosial di mana mahasiswa dapat berdiskusi, mengerjakan tugas, bercanda, berbagi pengalaman, serta mendapatkan dukungan secara emosional. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat eksploratif. Informan penelitian terdiri dari lima mahasiswa aktif yang telah memiliki pengalaman berinteraksi di Café Pantry Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara tidak terlibat, melakukan wawancara yang mendalam, serta mencatat dan menyusun dokumen-dokumen yang relevan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar sesama mahasiswa terjadi melalui lima aspek utama, yaitu sikap terbuka, kemampuan empati, sikap yang mendukung, sikap yang positif, serta prinsip kesetaraan. Kedekatan sosial terbentuk perlahan melalui berinteraksi terus-menerus, merasa nyaman, berbagi informasi pribadi, saling mendukung, serta timbulnya rasa percaya antar teman-teman mahasiswa.
Kata kunci: Kata kunci: Komunikasi interpersonal, kedekatan sosial, mahasiswa, café, ruang informal.

Abstract
This study focuses on how students communicate with one another to foster closer social relationships at Café Pantry in Surabaya. This research was conducted because of the importance of informal social spaces for students in helping them build closer, more open, and meaningful friendships. The café is not only used as a place to eat and drink but also serves as a space for social interaction where students can discuss topics, work on assignments, joke around, share experiences, and receive emotional support. This study employs a qualitative approach with an exploratory research design. The research informants consisted of five active students who had experience interacting at Café Pantry Surabaya. Data collection techniques included non-participant observation, in-depth interviews, and the recording and compilation of relevant documents. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which encompasses the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. This study shows that communication among students occurs through five main aspects: openness, empathy, supportiveness, positivity, and the principle of equality. Social closeness is gradually formed through continuous interaction, feeling comfortable, sharing personal information, mutual support, and the development of trust among friends.
Keyword: *Keywords: Interpersonal communication, social closeness, students, café, informal space.*

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial mahasiswa, karena melalui proses komunikasi ini seseorang dapat berbagi ide, perasaan, pengalaman, serta memperkuat hubungan sosial yang bernilai. Sejalan dengan hal tersebut, (Anggraini et al., 2022)Anggraini et al. (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi langsung antarindividu yang melibatkan pertukaran pesan, pemahaman, serta pembentukan hubungan sosial. Dalam kehidupan seorang mahasiswa, interaksi antarmanusia tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti kelas, organisasi, atau kegiatan akademik, tetapi juga berlangsung di lingkungan informal yang lebih santai. Salah satu tempat informal yang sering digunakan mahasiswa untuk saling berinteraksi adalah kafe. Cafe memberikan suasana yang lebih santai, sehingga mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lebih alami, terbuka, dan tidak terlalu dipengaruhi oleh aturan formal di lingkungan akademik.

Café Pantry Surabaya merupakan salah satu tempat sosial informal yang layak untuk diteliti karena tempat tersebut tidak hanya digunakan mahasiswa untuk makan atau minum, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkumpul, berdiskusi, mengerjakan tugas akademik, melakukan rapat organisasi, bercanda, serta berbagi pengalaman pribadi. Sejalan dengan konteks tersebut (Nestiti & Yusuf, 2021) menjelaskan bahwa coffee shop bagi mahasiswa dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung kegiatan berkumpul, berdiskusi, dan membangun interaksi di luar ruang formal. Suasana café yang nyaman membantu mahasiswa menjadikan percakapan yang mulanya ringan menjadi semakin akrab dan personal. Pembicaraan tentang tugas, film, organisasi, atau kegiatan sehari-hari dapat berkembang menjadi topik yang membahas tekanan akademik, masalah keluarga, kegagalan, hingga kondisi emosional yang sedang dialami seseorang

Penelitian mengenai kafe sebagai ruang sosial telah secara luas membahas pola penggunaan, gaya hidup, serta peran kedai kopi sebagai tempat umum. Hal ini sejalan dengan (Olifia et al., 2022) menunjukkan bahwa kedai kopi dapat dimaknai sebagai ruang publik karena mampu mendorong aktivitas sosial dan menumbuhkan interaksi yang bermanfaat bagi pengunjung. Namun, masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal antar mahasiswa dalam membangun hubungan sosial di lingkungan café. Penelitian ini berfokus pada hal yang berbeda, yaitu tidak hanya mempelajari hubungan antara pelanggan dan barista, pola konsumsi, atau gaya hidup nongkrong semata, melainkan pada proses komunikasi yang terjadi antar mahasiswa secara langsung dan berulang dalam ruang sosial yang informal.

Penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi interpersonal serta teori Social Penetration Theory sebagai dasar utama. Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari lima aspek utama, yaitu sikap terbuka, kemampuan merasakan perasaan orang lain, sikap yang bersifat mendukung, sikap yang positif, serta prinsip kesetaraan. Sementara itu, Social Penetration Theory menjelaskan bahwa hubungan sosial berkembang secara bertahap dengan proses mengungkapkan diri mulai dari topik yang tidak begitu mendalam hingga membahas hal-hal yang lebih pribadi. Dalam hal ini, (Sari, 2023) menjelaskan bahwa Social Penetration Theory menerangkan perkembangan hubungan sosial melalui proses pengungkapan diri yang berlangsung secara bertahap dari lapisan dangkal menuju lapisan yang lebih dalam. Dalam

konteks mahasiswa di Café Pantry Surabaya, teori ini relevan karena hubungan sosial yang dekat tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi yang dilakukan berulang kali, munculnya perasaan nyaman, timbulnya kepercayaan, serta kemampuan untuk bersikap terbuka terhadap teman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses komunikasi antar sesama mahasiswa berlangsung dalam membentuk hubungan sosial yang lebih dekat di Café Pantry Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi bidang ilmu komunikasi, terutama dalam studi tentang komunikasi interpersonal di lingkungan informal, serta memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa dan pemangku kepentingan di ruang sosial agar mampu membangun lingkungan interaksi yang lebih positif, mendukung, dan memiliki makna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan proses komunikasi interpersonal mahasiswa dalam membangun kedekatan sosial di Café Pantry Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan menggambarkan fenomena komunikasi yang berlangsung secara alami. Penelitian dilaksanakan di Café Pantry Surabaya, Jalan Pucang Anom No.100, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya pada April–Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas lima mahasiswa yang dipilih secara purposive dengan kriteria pernah atau rutin berkunjung ke Café Pantry, terlibat dalam interaksi sosial maupun akademik, serta bersedia diwawancarai. Objek penelitian adalah komunikasi interpersonal antar mahasiswa dalam membangun kedekatan sosial melalui komunikasi verbal dan nonverbal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis difokuskan pada aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, dan proses terbentuknya kedekatan sosial, kemudian diinterpretasikan berdasarkan konsep komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan oleh pihak ketiga, serta pengecekan ulang terhadap catatan lapangan dan transkrip wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa di Café Pantry Surabaya berlangsung dengan cara yang alami, santai, dan berkembang secara bertahap. Interaksi yang terjadi tidak hanya berupa obrolan santai, tetapi juga berfungsi sebagai media bagi mahasiswa untuk memperkuat kepercayaan, saling memahami, saling mendukung, dan membangun hubungan sosial yang dekat. Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan, terdapat lima aspek utama dalam komunikasi interpersonal yang berkontribusi pada terbentuknya keintiman sosial, yaitu sikap terbuka, kemampuan merasakan perasaan orang lain, sikap yang memberikan dukungan, sikap yang bersifat positif, serta sikap yang menekankan kesetaraan.

Pertama, sikap terbuka merupakan tahap awal yang membentuk hubungan sosial yang lebih dekat. (Eka et al., 2025) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan individu saling memahami, membangun kepercayaan, serta memperkuat hubungan emosional antarindividu. Keterbukaan terlihat saat mahasiswa mulai berani berbagi pengalaman pribadi setelah merasa nyaman dengan teman-temannya. Percakapan yang mulanya berisi pembahasan tentang tugas kuliah, film, organisasi, atau kegiatan sehari-hari dapat berkembang menjadi cerita yang mengupas topik seperti keluarga, tekanan akademik, masalah pribadi, hingga perasaan burnout. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk secara perlahan melalui rasa nyaman dan kepercayaan yang dikembangkan bertahap. (Marshanda et al., 2025) menjelaskan bahwa pengungkapan diri dapat berkembang ketika individu merasa aman dalam membagikan informasi personal kepada orang yang dianggap dapat dipercaya. Café Pantry berfungsi sebagai tempat yang membantu proses tersebut karena suasana di sana tidak terlalu formal, tidak tergesa-gesa, dan memungkinkan mahasiswa lebih percaya diri dalam berbicara.

Kedua, empati merupakan faktor penting dalam memperkuat komunikasi antar manusia. Empati muncul dari sikap mendengarkan dengan baik, memahami perasaan teman, mengingat kembali cerita yang sudah dibicarakan sebelumnya, serta memperhatikan tanda-tanda non-verbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka merasa lebih rileks dan nyaman untuk menceritakan pengalaman mereka ketika teman tidak langsung menilai atau memberi saran, melainkan lebih dulu mendengarkan dengan saksama dan perhatian. Dalam hubungan antar teman-teman mahasiswa, rasa empati membantu seseorang merasa dihargai, diterima, serta dipahami. Empati juga mendorong mahasiswa untuk lebih berani mengungkapkan diri karena mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman pribadi.

Ketiga, sikap mendukung terlihat dari bantuan akademik, dukungan emosional, serta solidaritas sosial. Dukungan akademik terjadi ketika mahasiswa saling membantu dalam mencari jurnal, menjelaskan materi kuliah, berbagi catatan belajar, atau membantu teman dalam mengerjakan tugas dan skripsi. Dukungan emosional muncul ketika teman hadir di samping seseorang ketika mereka mengalami kegagalan, tekanan, atau masalah pribadi. Dalam beberapa situasi, hadirnya teman dianggap lebih berpengaruh dibandingkan berbagai nasihat yang panjang karena mahasiswa merasa lebih tidak kesepian ketika menghadapi masalah. Sikap mendukung menunjukkan bahwa komunikasi antar individu tidak hanya bertujuan untuk menukar informasi, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menciptakan rasa aman, hubungan yang baik, serta tingkat kepercayaan yang kuat. (Fadilah & Maulana, 2025) menegaskan bahwa kepercayaan dalam hubungan pertemanan dapat terbentuk melalui komunikasi yang konsisten, sikap saling mendukung, dan pemberian rasa aman bagi individu.

Keempat, sikap positif membantu menciptakan suasana komunikasi yang santai, hangat, dan tidak menghakimi. Mahasiswa merasa lebih rileks dan berani menunjukkan sisi pribadinya saat berada di Café Pantry dibandingkan di lingkungan kampus yang memiliki suasana lebih terstruktur dan formal. Humor, canda, tawa, dan suasana yang hangat serta akrab berperan penting dalam membuka dan mempererat hubungan emosional antar orang. Namun, sikap positif tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga melibatkan penerimaan terhadap kondisi teman. Mahasiswa merasa dihargai ketika mereka

bisa mengakui rasa bingung, kegagalan, atau ketidakmampuan tanpa merasa diremehkan. Dengan demikian, sikap positif berperan dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang aman serta mendorong terbukanya dialog.

Kelima, kesetaraan dapat dilihat dari adanya kesempatan yang sama bagi setiap anggota kelompok untuk berbicara, menyampaikan pendapat, serta merasa dihargai dalam percakapan tersebut. Dalam interaksi antar mahasiswa di Café Pantry, teman-teman yang cenderung pendiam biasanya diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Perbedaan pandangan tidak langsung ditolak, melainkan didengarkan terlebih dahulu. Meskipun dalam beberapa kelompok masih ada anggota yang lebih mendominasi, terdapat kesadaran untuk menjaga keseimbangan dalam berkomunikasi. Kesetaraan sangat penting karena membuat setiap mahasiswa merasa terlibat dan diakui dalam hubungan pertemanan. Seseorang yang merasa setara cenderung lebih nyaman dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya tanpa takut tidak mendapat perhatian.

Dalam konteks Teori Penetrasi Sosial, proses pembentukan kedekatan sosial antara para mahasiswa di Café Pantry Surabaya menunjukkan perkembangan hubungan yang berlangsung dari tingkat komunikasi yang sederhana menuju tingkat yang lebih mendalam. Pada awalnya, mahasiswa memulai interaksi dengan membahas topik yang umum, seperti tugas akademik, organisasi kampus, film, atau kegiatan yang diadakan di universitas. Setelah hubungan semakin akrab, percakapan berlanjut ke topik-topik pribadi seperti tekanan dalam studi, masalah keluarga, kegagalan, dan kondisi emosional. Proses ini menunjukkan adanya pengungkapan diri yang dilakukan secara bertahap.

Kedekatan sosial tidak hanya bergantung pada seberapa sering seseorang bertemu, tetapi juga pada bagaimana komunikasi yang terjadi berkualitas. Pertemuan yang sering dilakukan belum tentu menciptakan kedekatan jika komunikasi yang terjadi hanya pada permukaan saja. Pertemuan yang tidak terlalu sering justru bisa memperkuat hubungan jika diisi dengan percakapan yang bermakna, saling mendengarkan, saling mendukung, dan saling menghargai. Oleh karena itu, kualitas jawaban dalam berkomunikasi dengan orang lain memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial.

Secara umum, Café Pantry Surabaya berperan sebagai tempat pertemuan informal yang membantu memperkuat hubungan sosial di antara para mahasiswa. Café menyediakan suasana yang nyaman, fleksibel, dan memungkinkan mahasiswa duduk cukup lama untuk berdiskusi atau berbagi cerita. Melalui ruang tersebut, hubungan yang semula hanya berupa teman sekelas, teman organisasi, atau teman berkumpul dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab, personal, dan memiliki makna. Sebagai hasilnya, komunikasi antar mahasiswa di Café Pantry Surabaya menjadi dasar utama dalam memperkuat hubungan sosial yang ditunjukkan melalui sikap terbuka, perasaan empati, dukungan, sikap yang positif, kesetaraan, serta kepercayaan.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar mahasiswa memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di Café Pantry Surabaya. Interaksi yang terjadi di café tidak hanya terbatas pada percakapan santai, tetapi semakin berkembang menjadi komunikasi yang lebih dalam dan mengandung perasaan.

Hubungan sosial yang dekat terbentuk melalui lima aspek utama, yakni kesediaan untuk terbuka, perasaan empati, sikap yang mendukung, sikap yang positif, serta prinsip kesetaraan.

Keterbukaan terasa ketika mahasiswa mulai berani berbagi pengalaman pribadi setelah merasa aman dan nyaman. Empati muncul dari cara kita mendengarkan serta memahami perasaan dan kondisi emosional teman kita. Sikap mendukung terlihat melalui bantuan akademik, kehadiran yang penuh perhatian secara emosional, serta dukungan sosial ketika teman mengalami kesulitan. Sikap positif membantu menciptakan suasana komunikasi yang rileks dan tidak menyalahkan, sedangkan kesetaraan terlihat dari adanya kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pikiran dan diterima dengan hormat.

Proses pendekatan sosial terjadi secara bertahap melalui berbagai interaksi yang berulang, percakapan santai yang perlahan berkembang menjadi obrolan tentang hal-hal pribadi, serta timbulnya perasaan percaya di antara para mahasiswa. Café Pantry Surabaya berfungsi sebagai tempat pertemuan informal yang membantu mahasiswa untuk berkomunikasi dengan lebih rileks, terbuka, dan pribadi. Oleh karena itu, hubungan sosial yang erat di antara para mahasiswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses komunikasi antar individu yang terus dipertahankan dalam interaksi pertemanan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). Komunikasi Interpersonal. 1(3), 337–342.

Eka, T., Dwiharyani, K., & Yasmin, A. (2025). Mengurai Kompleksitas Komunikasi Interpersonal : Sintesis Faktor Psikologis , Sosial , dan Kontekstual. 4(4), 1583–1591. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5683

Fadilah, I. N., & Maulana, I. (2025). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN PERTEMANAN MAHASISWA (PENDEKATAN PRAKTIS LES GIBLIN). 4(2), 34–50.

Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain ; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. 6, 33–41.

Marshanda, N., Magdalena, M., & Hasan, F. (2025). Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Hubungan Pertemanan Antar Mahasiswa (Studi Kasus Pertemanan antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Merdeka Madiun). 9, 5945–5949.

Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN EKSPLORATIF KOMUNIKASI. 65–74.

Nestiti, L. G., & Yusuf, Y. (2021). FUNGSI COFFEE SHOP BAGI MAHASISWA (STUDI DI COFFEE SHOP UGOKU.CO DAN TITIK KUMPUL COFFEE BREWERS DI KECAMATAN SEKUPANG KOTA BATAM). 8(1), 1–12.

Olifia, S., Rajagukguk, S., Ananda, A., Satya, U., & Indonesia, N. (2022). Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja. XXVII(3), 251–266.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.

Sari, P. W. (2023). Interaksi Self-Disclosure dalam Jaringan Online pada Teori Penetrasi Sosial. 7.